

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bersifat mandiri dan dijalankan oleh individu maupun kelompok. UMKM dapat berwujud badan usaha seperti perusahaan perseorangan, firma, ataupun perseroan terbatas (Afdilla et al., 2020). Secara yuridis, pengertian UMKM merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, yang menjelaskan bahwa usaha mikro adalah kegiatan usaha produktif yang dimiliki dan/atau dikelola oleh perorangan maupun badan usaha yang tidak berbadan hukum, serta memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan tersebut.

Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Merujuk pada ketentuan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro didefinisikan sebagai unit usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal sebesar Rp50 juta, tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan tempat kegiatan usaha, atau memiliki pendapatan (*omzet*) tahunan paling tinggi sebesar Rp300 juta.

Sementara itu, usaha kecil mencakup pelaku usaha dengan kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta, juga tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki perolehan omzet tahunan berkisar antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar.

Adapun usaha menengah dikategorikan sebagai unit usaha yang memiliki kekayaan bersih di atas Rp500 juta hingga Rp10 miliar (diluar aset tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha), atau memiliki omzet tahunan lebih dari Rp2,5 miliar dan tidak melebihi Rp50 miliar.

Dengan demikian, kriteria usaha mikro ditandai oleh kepemilikan aset paling banyak Rp50 juta dan omzet tahunan tidak lebih dari Rp300 juta; usaha kecil memiliki aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta serta omzet antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar; sedangkan usaha menengah mencakup pelaku usaha yang memiliki aset lebih dari Rp500 juta sampai Rp10 miliar, dengan omzet tahunan dalam kisaran Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.

Lhokseumawe, sebagai salah satu pusat ekonomi di Provinsi Aceh, berperan penting dalam pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor UMKM di Kota Lhokseumawe ini mencakup berbagai bidang, mulai dari industri rumahan, perdagangan, pertanian,hingga jasa yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Berikut jumlah pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe Tahun 2023.

**Tabel 1.1
Jumlah Pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe Tahun 2023**

NO	Jenis Usaha	Kriteria UMKM			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Sektor Perdagangan	2,490	275	47	2.813
2	Sektor Pertanian	92	1	-	93
3	Sektor Pertambangan	-	-	-	-
4	Sektor Industri	3,750	43	1	3,794
5	Sektor Perikanan	44	7	-	51
6	Sektor Transportasi	15	23	12	50
7	Sektor Peternakan	47	-	-	47
Jumlah		6.438	349	60	6.848

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Lhokseumawe (2023)

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam, jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang telah terdaftar secara resmi di bawah naungan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Lhokseumawe pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.848 unit usaha. Unit-unit usaha ini tersebar di tujuh sektor utama, meliputi sektor perdagangan, pertanian, pertambangan, industri, perikanan, transportasi, serta peternakan.

Perkembangan UMKM di wilayah Kota Lhokseumawe menunjukkan potensi yang menjanjikan, didukung oleh terselenggaranya kegiatan *Festival Ahad*, sebuah festival kuliner yang rutin diadakan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM setempat. Kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk memperkenalkan produk lokal dan memperluas jangkauan pasar. Pemerintah daerah secara aktif mendorong pertumbuhan UMKM agar mampu berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah, memperluas lapangan kerja, menambah pendapatan masyarakat, serta memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

UMKM di Kota Lhokseumawe tersebar di berbagai sektor strategis yang mendukung ekonomi daerah. Di sektor perdagangan, usaha-usaha mikro mendominasi dengan berbagai produk lokal dan kebutuhan sehari-hari, yang memungkinkan adanya rantai pasokan yang lebih dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Sektor ini juga menjadi salah satu sektor paling dinamis dengan perputaran modal yang cepat, terutama di kalangan usaha mikro. Di sektor

pertanian dan perikanan, UMKM berperan dalam produksi bahan pangan lokal yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan Kota Lhokseumawe. Unit usaha kecil dan menengah di sektor ini sering kali melibatkan proses produksi dan distribusi yang lebih terstruktur, mulai dari produksi primer hingga pengolahan produk. Sementara itu, di sektor industri, transportasi, dan peternakan, UMKM menyumbang inovasi dalam produksi barang dan jasa, menyediakan berbagai layanan transportasi, dan menghasilkan produk peternakan yang mendukung kebutuhan masyarakat setempat.

Keberagaman sektor yang digeluti oleh UMKM di Kota Lhokseumawe menunjukkan potensi ekonomi daerah yang kuat dan beragam. Kehadiran UMKM di berbagai sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung, sehingga memperkuat struktur ekonomi Kota Lhokseumawe secara keseluruhan. Namun, dibalik potensi besar ini, terdapat tantangan mendasar yang dihadapi oleh para pelaku UMKM, terutama dalam hal perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan survei awal peneliti banyak pelaku umkm di Lhokseumawe bahwa tidak adanya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha, kurangnya pemahaman tentang risiko keuangan, kurangnya pencatatan keuangan yang sistematis, pengelolaan arus kas yang buruk dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Pemerintah daerah Lhokseumawe kembali mengambil tindakan untuk mendukung pertumbuhan UMKM dan mengadakan pembentukan UMKM Center Lhokseumawe yang akan menjadi pusat komunikasi dan bantuan bagi pelaku

UMKM. Pusat ini akan memberikan dukungan yang diperlukan oleh UMKM dan akan terhubung secara digital dengan aplikasi SIPINTER untuk memudahkan akses informasi tentang UMKM di daerah Lhokseumawe. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan serta daya saing UMKM di kawasan Lhokseumawe. Semua usaha ini merupakan bagian dari visi untuk menciptakan UMKM Lhokseumawe yang berkualitas dan kompetitif. (Portal Pemerintah Kota Lhokseumawe, 2023).

Pemerintah Lhokseumawe juga aktif melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan UMKM, mulai dari pemberian modal usaha, pelatihan kewirausahaan, hingga bantuan promosi dan pemasaran untuk memperluas akses pasar. Dukungan dari pemerintah ini diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM di Lhokseumawe dan meningkatkan kontribusinya terhadap perilaku manajemen keuangan.

Perilaku dalam pengelolaan keuangan menunjukkan bagaimana seseorang menangani, mengatur dan menggunakan sumber daya finansial yang ada (Atikah & Kurniawan, 2021). Seseorang yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangannya cenderung menerapkan praktik keuangan yang sehat, seperti menyusun anggaran, menyisihkan dana untuk ditabung, mengatur pengeluaran, menjalankan investasi, serta memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Dalam proses pengelolaan tersebut, perencanaan finansial yang matang menjadi fondasi penting untuk meraih target baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan keuangan ini dapat dicapai melalui berbagai instrumen, seperti tabungan, investasi, maupun alokasi anggaran yang tepat. Dengan manajemen

keuangan yang efektif, seseorang dapat menghindari perilaku konsumtif yang tidak terkendali.

Salah satu aspek penting yang berdampak pada cara manajemen keuangan berperilaku adalah kemampuan dalam memahami keuangan. Literasi ini mencerminkan pemahaman serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara cerdas, termasuk di dalamnya pengambilan keputusan yang bijaksana dan kemampuan menghadapi risiko finansial (Maghfiroh et al., 2022). Individu pengusaha UMKM yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik biasanya menunjukkan performa keuangan yang lebih baik. Pemahaman atas prinsip-prinsip dasar keuangan, konsep pengelolaan dana, serta pemanfaatan teknologi finansial menjadi elemen penting dalam menentukan keputusan keuangan yang rasional. Sejalan dengan pendapat Ningsih (2022), semakin besar pemahaman seseorang tentang keuangan, maka kecenderungan untuk mengelola keuangan secara bijak serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya pun akan semakin tinggi. Individu yang memahami kondisi keuangannya mampu membuat perencanaan serta strategi perbaikan yang realistik, baik dalam skala individu maupun keluarga.

Selain pemahaman keuangan, aspek lain yang turut memengaruhi perilaku mengelola keuangan adalah sikap terhadap uang. perilaku ini mencerminkan kontrol diri seseorang dalam mengatur pengeluaran, menyusun rencana keuangan, dan mengambil keputusan yang rasional terkait pengelolaan keuangan. Menurut Nisa et al. (2020), sikap keuangan mencerminkan perspektif psikologis seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku keuangannya, termasuk

dalam merencanakan, menyusun anggaran, dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat.

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang relevan dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. Sudarman (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan untuk meningkatkan kapasitas berpikir individu, yang pada akhirnya akan memudahkan seseorang dalam mencerna dan mengaplikasikan informasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam konteks keuangan. Lestari et al. (2018) menambahkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMKM umumnya disebabkan oleh terbatasnya akses dan latar belakang pendidikan yang rata-rata setara dengan tingkat sekolah menengah atas. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam pengelolaan usaha secara optimal. Di sisi lain, perkembangan jumlah UMKM yang terus meningkat menunjukkan bahwa masyarakat semakin berinisiatif dalam menciptakan sumber penghasilan, baik utama maupun tambahan, yang secara tidak langsung mendukung perekonomian nasional melalui peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat.

Terdapat pula sejumlah temuan studi sebelumnya yang berhubungan dengan studi ini. Penelitian Novianti dan Salam (2021b) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir. Namun, temuan berbeda disampaikan oleh Kusumawati et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Penelitian oleh Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM batik di Bandar Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap sikap keuangan akan membantu sesorang mengelola keuangannya secara lebih bijak karena mereka memahami relasi antara perilaku finansial dengan kondisi keuangan pribadi. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Darma et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa sikap keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan melalui variabel mediasi locus of control.

Sementara itu, penelitian oleh Khovivah dan Muniroh (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak yang baik dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Rembang. Artinya, baik pendidikan formal maupun nonformal berkontribusi dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut serta merujuk pada sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan, maka peneliti menetapkan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam melalui penelitian berjudul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?
3. Apakah Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti, antara lain adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memiliki nilai guna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi informasi, referensi dan pengukuran bagi semua pihak yang ingin mengembangkan dan menambah pengetahuannya mengenai pengetahuan keuangan, sikap keuangan, tingkat pendidikan dan perilaku manajemen keuangan.
- b. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa dalam konteks UMKM atau wilayah berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman keuangan serta memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep keuangan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan pelaku UMKM.

b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pelaku UMKM, tentang pentingnya pengetahuan dan manajemen keuangan yang baik.